

PRIORITAS PENDEKATAN INDUSTRI DENGAN PENDEKATAN COMPETITIVE PRIORITIES

TRIFANDI LASALEWO

Jurusan Teknik Industri Universitas Negeri Gorontalo

Jl. Jenderal Sudirman No. 6 Kota Gorontalo

E-mail: trifandi@yahoo.co.id

ABSTRACT

In the process of developing competitive advantages of industry in one area, it is required that order of priority of industrial development policies be based on certain criteria/dimensions in which this order is based on the orientation and development plan according to the perspective of the stakeholders in that area. The competitive advantages are related to the purposes of industry in achieving its best performance and the strategy to be applied so that an industry possesses characteristics of competitive advantages that can survive/win business competition. As a new area, Gorontalo Province requires a scale of priority that can be made as a reference and industrial development plan in the future. The research model constitutes the results of several models of competitive priorities that have been established in several new industrialized countries; meanwhile the research object was focused on Small Medium Industry (SMIs) considering that SMIs are the biggest industrial group in Gorontalo Province. Based on the survey and results of data processing using The Law of Comparative Judgment (LCJ) method, there are 7 (seven) dominant dimensions that should be considered in developing industry; namely, Quality, Cost/Price, Delivery, Customer Focus, Flexibility, Innovativeness and Market Orientation. This order of competitive priorities can also be applied in other areas considering that the characters of SMI that are the object of the research are in principle the same as those of the SMI in other areas of Indonesia.

Key words: small medium industry, competitive priorities, and LCJ

PENDAHULUAN

Penelitian yang dilakukan oleh UNTAD (*United Nations Commission for Trade and Development*) tahun 2005 pada beberapa kota di Thailand menemukan fakta pentingnya penentuan prioritas untuk memperbaiki manajemen rantai nilai (*value chain management*) dan keunggulan bersaing industri-industri yang tergabung dalam FTI (*Federation of Thai Industry*), melalui *continuous improvement* (perbaikan berkesinambungan) dan *competitive priorities* (prioritas keunggulan bersaing) (Phusavat dan Kanchana, 2007).

Menurut Laosirihongthong dan Dangayach (2005) bahwa prioritas suatu industri harus difokuskan pada *improving product* dan proses yang berhubungan dengan kualitas serta *delivery* tepat waktu, sehingga kriteria penting dalam keunggulan bersaing industri dapat dicapai dengan memperhatikan kualitas dan melaksanakan efisiensi. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Barney *et al.* (2001) bahwa keunggulan bersaing merupakan

sumber dasar strategi yang merupakan kekuatan strategi bisnis saat ini (Takala *et al.*, 2007). Sedangkan Takala (2002) mengindikasi bahwa terdapat hubungan antara *competitive priorities* dengan *manufacturing strategy*, dan Hoehn (2003) menyatakan pentingnya fokus pada *competitive priorities* guna menentukan kebijakan suatu industri 5 (lima) tahun kedepan (Phusavat dan Kanchana, 2007). Pengukuran *competitive priorities* digunakan untuk menentukan urutan prioritas kebijakan pembangunan industri di suatu wilayah/negara.

Menurut Askar dan Mortagy (2007) bahwa *competitive priorities* dapat dikembangkan dari berbagai perspektif tergantung kebutuhan dan keadaan di suatu negara, untuk itu diperlukan studi antara strategi manufaktur dengan karakteristik konsumen yang dilayani. Penelitian yang dilakukan oleh Askar dan Mortagy (2007) adalah untuk menentukan faktor prioritas yang perlu dipertimbangkan oleh perusahaan manufaktur yang tergabung dalam *Egyptian Federation of Industries* untuk mengukur keunggulan bersaing dengan